



# AL-ASAS

Jurnal Ilmiah Ilmu Dasar Keislaman

**ABD RAUF AL-SINKILY DAN KARYA TAFSIRNYA**  
(Telaah atas Metodologi Kitab Tafsir *Tarjuman al-Mustafid*)  
*Oleh Misbahuddin Jamal*

**TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA**  
(Metode dan Corak Penafsirannya)  
*Oleh Ratnah Umar*

**SEJARAH PERKEMBANGAN HADIS DAN METODOLOGINYA**  
**PADA ABAD III HIJRIAH**  
*Oleh Ismail Yusuf*

**HUBUNGAN ISLAM DAN YAHUDI DALAM LINTASAN SEJARAH**  
*Oleh Rukman Abdul Rahman Said*

**PERKEMBANGAN ZIONISME DAN BERDIRINYA NEGARA ISRAEL**  
*Oleh Muhammad Syarif Hasyim*

**APLIKASI PEMIKIRAN JABARIAH DAN QADARIAH DALAM ASYARAKAT**  
**ISLAM MASA KINI**  
*Oleh Baso Hasyim*

**TEKNIK INTERPRETASI TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL**  
*Oleh Muh. Zuhri Abu Nawas*

**KONTROVERSI PEREMPUAN MENJADI IMAM SHALAT**  
*Oleh Misbahuddin As'ad*

**KONSEPAL-NAFS (JIWA) DALAM FILSAFAT ISLAM**  
*Oleh Mubassyrarah Bakry*

**KEWAJIBAN BERDAKWAH MENURUT AL-QUR'AN**  
*Oleh Mujetaba Mustafa*

**PEMIKIRAN ESSENSIALISME, EKSISTENSIALISME, PERENIALISME, DAN**  
**PRAGMATISME DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**  
*Oleh Saidah A.H.*

**HIJRAH DALAM AL-QUR'AN**  
*Oleh Haris Kulle*

Al-Asas

Volume III

No. 01

April 2015

ISSN: 2354-6808

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO

## DAFTAR ISI

**ABD RAUF AL-SINKILY DAN KARYA TAFSIRNYA**  
(Telaah atas Metodologi Kitab Tafsir *Tarjuman al-Mustafid*)  
*Oleh Misbahuddin Jamal (1-18)*

**TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA**  
(Metode dan Corak Penafsirannya)  
*Oleh Ratnah Umar (19-28)*

**SEJARAH PERKEMBANGAN HADIS DAN METODOLOGINYA  
PADA ABAD III HIJRIAH**  
*Oleh Ismail Yusuf (29-40)*

**HUBUNGAN ISLAM DAN YAHUDI DALAM LINTASAN SEJARAH**  
*Oleh Rukman Abdul Rahman Said (41-56)*

**PERKEMBANGAN ZIONISME DAN BERDIRINYA NEGARA ISRAEL**  
*Oleh Muhammad Syarif Hasyim (57-78)*

**APLIKASI PEMIKIRAN JABARIAH DAN QADARIAH DALAM ASYARAKAT  
ISLAM MASA KINI**  
*Oleh Baso Hasyim (79-94)*

**TEKNIK INTERPRETASI TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL**  
*Oleh Muh. Zuhri Abu Nawas (95-112)*

**KONTROVERSI PEREMPUAN MENJADI IMAM SHALAT**  
*Oleh Misbahuddin As'ad (113-130)*

**KONSEP AL-NAFS (JIWA) DALAM FILSAFAT ISLAM**  
*Oleh Mubassyrarah Bakry (131-146)*

**KEWAJIBAN BERDAKWAH MENURUT AL-QUR'AN**  
*Oleh Mujetaba Mustafa (147-160)*

**PEMIKIRAN ESSENSIALISME, EKSISTENSIALISME, PERENIALISME, DAN  
PRAGMATISME DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**  
*Oleh Saidah A.H. (161-174)*

**HIJRAH DALAM AL-QUR'AN**  
*Oleh Haris Kulle (175-188)*

**IAIN PALOPO**

# HIJRAH DALAM AL-QUR'AN

Oleh Haris Kulle\*

## Abstrak

Hijrah adalah meninggalkan suatu keadaan yang tidak disenangi atau tempat ke keadaan yang baik atau tempat disenangi karena didorong oleh ketidaksenangan. Kata hijrah ditemukank 28 kata dengan berbagai derivasinya di dalam Al-Qur'an. Kata hijrah dapat berarti meniggalkan perilaku yang buruk menuju ke perilaku yang utama. Dapat juga berarti meninggalkan suatu tempat yang tidak disenangi menuju tempat atau daerah yang aman, kondusif, dan lebih bebas menyebarkan ajaran agama, seperti ketika Nabi saw dan sahabatnya hijrah dari Mekah ke Habsyah(Ethiopia) atau ke Madinah, karena perintah Allah awt.,oleh karena Mekah tidak lagi kondusif untuk Nabi saw dan sahabat untuk menjalankan ajaran agamanya, sementara penduduk kota Madinah bersedia membantu Nabi dan kaum muhajirin -sebagai hasil bai'at Aqabah satu dan bai'at Aqabah dua-untuk, menyebarkan ajaran Islam, bahkan kaum Anshar lebih dahulu memeluk Islam, sebelum kedatangan Nabi saw ke Madinah. Bagi yang hijrah ke Madinah di dalam Al-Qur'an, mereka di janji oleh Allah swt akan mendapatkan rezeki yang luas di dunia dan akan memperoleh ampunan Allah serta surga.dan bahkan di dalam Al-Qur'an, mereka itu, derajatnya disejajarkan dengan orang-orang berjuang di jalan Allah dan orang-orang yang mantap imannya kepada Allah dan rasul-Nya.

**Kata-kata Kunci:** hijrah, perspektif al-Qur'an

## PENDAHULUAN

Hijrah dalam al-Qur'an dapat ditemukan dalam beberapa makna yaitu: *pertama*, Hijrah berarti berpindah dari suatu tempat ke tempat yang lain guna mencari keselamatan diri dan mempertahankan aqidah. Seperti firman Allah, *"Barangsiapa yang berhijrah di jalan Allah niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezki yang banyak"* Q.S.al-Nisa' (4): 100; *kedua*, Hijrah berarti pisah ranjang antara suami dan istri, seperti firman Allah, *"Dan pisahkanlah mereka dari tempat tidur mereka"* Q.S.al- Nisa' (4): 3; *ketiga*, Hijrah berarti mengisolir diri, seperti ucapan ayahnya Nabi Ibrahim kepada beliau, *"Dan*

---

\*Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag., adalah dosen tetap dan Wakil Dekan III pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo.

tinggalkanlah aku dalam waktu yang lama” Maryam (19): 46; keempat. Hijrah berarti mencela sesuatu yang benar karena takabur, seperti firman Allah, “Dengan menyombongkan diri terhadap Al-Qur’an itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji” al-Mu’minun (23): 67, dan meninggalkan al-Qur’an, kemudian secara global dapat dikonklusikan menjadi dua bagian sebagai berikut:

a. Hijrah *'amal* (perbuatan).

Yakni meninggalkan dosa dan kemaksiatan. Rasulullah saw. bersabda: *وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ* “Al-Muhajir adalah orang yang meninggalkan larangan Allah”.

Hijrah dari kemaksiatan menuju kebaikan. Hijrah dari larangan-larangan Allah menuju yang diridhai-Nya. Hijrah dari kemunafikan kepada kejujuran. Hijrah dari hal-hal yang kurang menuju kesempurnaan. Hijrah dari akhlak *madzmumah* menuju akhlak *mahmudah*,

b. Hijrah tempat.

Dengan demikian hijrah dalam Al-Qur’an dengan berbagai derivasinya dan maknanya tidak hanya terbatas pada makna hijrah dalam bentuk perpindahan tempat seperti ketika Nabi saw dan sahabatnya meninggalkan Mekah menuju ke Ethiopia dan Madinah, tetapi dapat juga bermakna meninggalkan perbuatan tercela ke perbuatan yang terpuji.

### **PENGERTIAN HIJRAH**

Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata hijrah bermakna berpindah atau menyingkir untuk sementara waktu dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan alasan tertentu seperti untuk keselamatan atau kebaikan, dan sebagainya.<sup>1</sup> Sedang dalam Ensiklopedi Islam, hijrah dimaksudkan perpindahan Nabi Muhammad dari Mekah ke Yastrib -kemudian belakangan berubah menjadi *Madinat al-Nabi* (kota Nabi) pada akhir September 62.<sup>2</sup>

Di Mekah terjadi permusuhan terhadap umat Islam yang semakin memuncak bahkan sempat mengancam keselamatan jiwa Nabi, sedang di Yastrib Nabi ditunggu-

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2007. h. 401.

tunggu dan kedatangannya disambut penuh kehormatan.<sup>2</sup> Kalimat hijrah di dalam Al-Qur'an terdapat 28 kata dengan berbagai derivasinya.<sup>3</sup> Kalimat *hijrah* berasal dari kata *hajarah* yang digunakan untuk menggambarkan "sikap meninggalkan sesuatu karena kebencian kepadanya". Dari akar kata tersebut terambil kata *hijrah*, karena Nabi dan sahabat-sahabatnya meninggalkan Mekah atas dasar ketidaksenangannya terhadap perlakuan penduduknya.<sup>4</sup> Di dalam makna hadis dinyatakan bahwa: "tidak dibenarkan meninggalkan untuk tidak bercakap-cakap dengan saudara lebih dari tiga hari." Yang dimaksud "meninggalkan" adalah apabila hal tersebut dilakukan karena dorongan kebencian atau kemarahan, karena hadis tersebut menggunakan kata *yahjuru*.<sup>5</sup> Dalam sejarah perkembangan umat Islam, hijrah memiliki pengertian perpindahan Rasul bersama para sahabat ke Madinah, yang terjadi pada hari senin bulan Rabiul Awal pada tahun ketiga belas kenabian.

Setelah terjadinya peristiwa Baiat Aqabah kedua, dan Islam memancarkan tonggak negara di tengah padang pasir yang bergelombang kekufuran dan kebodohan, dan ini merupakan hasil paling besar yang diperoleh Islam semenjak dakwah dimulai, maka Rasulullah saw. dan orang-orang muslim diperkenankan untuk hijrah ke negara tersebut.<sup>6</sup>

### **MAKNA KATA HIJRAH DALAM AL-QUR'AN**

Kata "hijrah" di dalam Al-Qur'an terdapat 28 kata, yang terdapat di berbagai surat, baik pada surat dan ayat-ayat makkiyah maupun pada surat dan ayat-ayat madaniyah dengan maksud dan konteks yang berbeda-beda. Adapun konteks ayat-ayat tersebut yaitu:

<sup>2</sup>Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002, h. 133.

<sup>3</sup>Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an*, cet. I, Riyadh, Maktabah al-Ma'arif, 1987, h. 900.

<sup>4</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim, Tafsir atas Surat-surat pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, cet. II, Bandung, 1997, h. 228.

<sup>5</sup>*Ibid*

<sup>6</sup>Kathur Shuhardi, Terjemahan, Syekh Shafiyurrahman Al-mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta Timur, 2012, h. 137.

### **A. Konteks hijrah dari perilaku, ucapan dan perbuatan.**

Seperti pada Q.S. al-Muddassir (74): 5. Pada ayat ini adalah merupakan larangan pertama yang diterima Nabi saw untuk menjauhi “*al-ruju*” oleh Abu Ubadah ditafsirkan menjauhi berhala- berhala, sedang ulama lainnya mengartikannya dengan meninggalkan dosa.<sup>7</sup> Hal yang sama juga disebutkan pada Q.S. al-Muzzammil (73): 10 kata *uhjur* adalah kalimat perintah dari kata *hajarah* yang berarti perintah untuk meninggalkan sesuatu karena dorongan ketidaksenangan, perintah pada ayat ini disertai dengan kalimat *hijran jamilan*, yang mengandung arti “dengan cara yang baik”. Ini berarti bahwa Nabi saw dituntut untuk tidak memperhatikan gangguan mereka sambil melanjutkan ajakan kepada kebenaran. Nabi juga dituntut agar menghadapi mereka dengan lemah lembut, dan penuh sopan santun tanpa harus melayani cacian dengan cacian serupa.<sup>8</sup>

Selanjutnya dalam Q.S. al-Furqan (25): 30. Pada ayat ini, ada kata “*mahjuran*” terambil dari kata *hajara* yang bermakna meninggalkan sesuatu karena tidak senang kepadanya. Dalam kitab *Tafsir al-Mishbah*, menyebutkan pendapat Ibn al-Qayyim, dalam menafsirkan kata *mahjuran* yang mencakup antara lain: a). Tidak tekun mendengarkan Al-Qur’an. b). Tidak mengindahkan halal dan haramnya -walau dipercaya dan dibaca. c). Tidak menjadikannya rujukan dalam menetapkan hukum menyangkut *Ushul al-Din* (prinsip-prinsip ajaran agama) dan rinciannya. d). Tidak berupaya memikirkan apa yang dikehendaki oleh Allah swt. yang menurunkannya. e). Tidak menjadikannya obat bagi semua penyakit-penyakit kejiwaan.<sup>9</sup> Ada juga ulama yang memahami kata *mahjuran* terambil dari kata *al-hujr* dengan *dhammah* pada huruf *ha* yang berarti: mengigau dan mengucapkan kata-kata buruk. Maksudnya bahwa kaum kafir itu –jika Al-Qur’an dibacakan– mereka mengeraskan suara dengan ucapan-ucapan buruk dan semacamnya agar ayat-ayat yang dibaca tidak terdengar.<sup>10</sup>

<sup>7</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*... h. 228.

<sup>8</sup>*Ibid.* h. 181.

<sup>9</sup>M. Quraish shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume. IX, h. 464.

<sup>10</sup>*Ibid.*

Bahkan ada yang menambahkan tafsirnya bahwa mereka itu melalaikan Al-Qur'an dengan hati atau dengan hati dan lisan.<sup>11</sup>

Terkait dengan sebelumnya bahwa ada lagi kata *uhjuruhunna* pada Q.S. al-Nisa' (4): 34 yang diterjemahkan dengan: *tinggalkanlah mereka*, adalah perintah kepada suami untuk meninggalkan isteri, didorong oleh rasa tidak senang pada kelakuannya. Ini dipahami dari kata *hajar* yang berarti meninggalkan tempat atau keadaan yang tidak baik atau tidak disenangi, menuju ke tempat dan atau keadaan yang lebih baik. Jelasnya, kata ini tidak digunakan untuk sekedar meninggalkan sesuatu, tetapi disamping itu ia juga mengandung dua hal lain. Yang *pertama*, bahwa sesuatu yang ditinggalkan itu buruk atau tidak disenangi; dan yang *kedua*, ia ditinggalkan untuk menuju ke tempat dan keadaan yang lebih baik.<sup>12</sup> Selanjutnya kata *tahjurun* pada Q.S. al-Mu'minin (25): 67, pada konteks ayat ini, dimaknai sebagai sikap menolak dan tidak menyambut ayat-ayat Allah. Ayat ini menegaskan bahwa azab ditimpakan kepada orang-orang yang hidup berfoya-foya. Mereka itu adalah pemuka-pemuka masyarakat yang berpengaruh di tengah masyarakatnya.

Merekalah yang wajar disiksa terlebih dahulu bahkan mendapatkan siksa yang lebih berat dalam kedudukan mereka sebagai pemimpin dan orang-orang berpengaruh. Karena tanpa mereka, kemungkinan besar masyarakat umum yang tidak banyak tahu, tidak akan ikut tersesat.<sup>13</sup> Penggalan ayat ini menjatuhkan tanggung jawab terbesar kepada pemuka-pemuka masyarakat, karena mereka juga penyebab-penyebab kedurhakaan masyarakat umum.<sup>14</sup> Penyebab kedurhakaan mereka itu, ketika dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an selalu berpaling ke belakang, dengan menolak dan tidak menyambut ayat-ayat Allah dengan menyombongkan diri terhadapnya dan mengucapkan kata-kata keji terhadap ayat-ayat-Nya di waktu bercakap-cakap di malam hari. Pada kitab tafsir yang lain menjelaskan bahwa kata "*tahjurun*" berbicara dalam konteks orang-orang musyrik yang tinggal di sekitar

<sup>11</sup>Muhammad Hasan al-Hamashiy, *Tafsir wa bayan mufradat Al-Qur'an* (Beirut, Dar al-Iman, t.th.), h. 362.

<sup>12</sup>M. Quraish shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume II, h. 409

<sup>13</sup>M. Quraish shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume IX, h. 208-209

<sup>14</sup>*Ibid.*

*Bait al-Haram* kota Mekah, yang menyombongkan diri –yang biasanya berkumpul bercakap-cakap di malam hari di sekitar Ka’bah– dengan mengeluarkan kata-kata keji seperti orang-orang mengigau.<sup>15</sup> Dengan demikian, ayat-ayat Al-Qur’an yang berbicara tentang hijrah dalam hal ini, masih berkisar akhlak manusia kepada Allah dan sesamanya yang keyakinan atau tidak sekeyakinan, yang mesti diindahkan.

Hal itu dapat dilihat pada penjelasan berikut ini, yaitu dimulai pada Q.S. al-Muddassir (74): 5, yaitu anjuran untuk meninggalkan menyembah berhala-berhala, kemudian pada Q.S. al-Muzzammil (73): 10, kata *uhjur*, perintah pada ayat ini disertai dengan kalimat *hijran jamilan*, yang mengandung arti “dengan cara yang baik”. Ini berarti bahwa Nabi saw dituntut untuk tidak memperhatikan gangguan mereka sambil melanjutkan ajakan kepada kebenaran dengan lemah lembut dan sopan serta bijaksana. selanjutnya dalam Q.S. al-Furqan (25): 30. Pada ayat ini, ditujukan sebagai kaum kafir itu –jika Al-Qur’an dibacakan– mereka mengeraskan suara dengan ucapan-ucapan buruk dan semacamnya agar ayat-ayat yang dibaca tidak terdengar, dan mereka itu melalaikan Al-Qur’an dengan hati atau dengan hati dan lisan. Selanjutnya kata *tahjurun* pada Q.S. al-Mu’minun (25): 67, pada konteks ayat ini, dimaknai sebagai sikap menolak dan tidak menyambut ayat-ayat Allah. Berbeda dengan sebelumnya bahwa kata *uhjuruhunna* pada Q.S. al-Nisa’ (4): 34 yang diterjemahkan dengan “tinggalkanlah mereka” adalah perintah kepada suami untuk meninggalkan isteri yang masih melakukan pembangkangan setelah dinasehati lebih dahulu. Perintah meninggalkan di sini adalah bukan dengan keluar dari rumah, tetapi di tempat pembaringan berdua, dengan memalingkan wajah dan membelakangi mereka, kalau perlu tidak mengajak berbicara paling lama tiga hari berturut-turut.

#### **B. Konteks perpindahan Nabi dan sahabatnya dari Mekah ke Madinah.**

Pada Q.S. al-Taubah (9): 100, pada ayat ini dijelaskan dalam kitab *Tafsir Jalalain* bagi sahabat *Muhajirin* dan *Anshar* yang menyaksikan perang Badr.<sup>16</sup> Hal

<sup>15</sup>Muhammad Hasan al-Hamashiy, *Tafsir wa Bayan Mufradat Al-Qur'an*...h. 346.

<sup>16</sup>Jalal al-Din al-Mahalli wa al-Suyuthi, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, juz I, Surabaya: Nurulhuda, t.th, h. 167.

itu juga ditambahkan oleh Quraish Shihab bahwa ayat ini membahas tentang orang-orang yang mendahului, yakni yang menang dalam perlombaan meraih kebajikan, lagi pertama-tama memeluk agama Islam di antara orang-orang *muhajirin* dari Mekah ke Habsyah (Ethiopia) dan ke Madinah dan Anshar, yakni penduduk asli Madinah, pembela kaum muslimin yang datang berhijrah ke kota mereka.<sup>17</sup>

Terkait dengan penjelasan tersebut, maka ayat ini menguraikan tiga kelompok orang-orang beriman. *Pertama, al-sabiqun al-awwalun* (orang-orang yang mendahului orang menganut Islam) yang pertama-tama masuk Islam dari kaum *muhajirin*. Mereka itu, menurut para ulama, adalah yang berhijrah ke Habsyah dan Madinah sampai dikuasainya kembali kota Mekah pada tahun ke-8 H. Ada juga yang membatasinya sampai pengalihan kiblat dari Bait al-Maqdis ke Mekah atau sampai terjadinya perang Badar pada tahun ke-2 Hijriah.<sup>18</sup> Kelompok kedua, adalah mereka mereka yang memeluk Islam dari kaum muslimin penduduk Madinah. Yakni penduduk Madinah yang berbai'at membela Nabi saw. Sebelum berhijrah Nabi, baik bai'at pertama yang dikenal dengan istilah *Bai'at al-Aqabah al-Ula* yang terjadi pada tahun ke-11 dari masa kenabian yang anggotanya berjumlah tujuh orang, maupun *Bai'at al-Aqabah al-Tsaniyah* yang terjadi setahun sesudahnya, yakni pada tahun ke-12 dari masa kenabian, yang anggotanya terdiri atas tujuh puluh orang pria dan dua orang wanita.<sup>19</sup>, termasuk sejumlah penduduk Madinah yang memeluk Islam melalui sahabatnya Mush'ab bin Umair yang terjadi sebelum Nabi saw. hijrah ke Madinah dan juga mereka yang memeluk Islam setelah Nabi berada di Madinah. Bahkan ada yang membatasi hanya bagi mereka yang terlibat dalam *bai'at Aqabah*, namun belum ditemukan teks keagamaan yang membatasinya secara pasti, dengan demikian dapat saja, dikatakan bahwa semua yang beriman kepada Rasul saw., dari penduduk Madinah waktu itu. Kelompok ketiga adalah siapa pun yang beriman dan mengikutinya setelah masa mereka yang dinamai ayat ini sebagai *as-sabiqun al-*

<sup>17</sup>M. Quraish shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume. V, h. 696

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> *Ibid.*

*awwalun*.<sup>20</sup> Dalam menafsirkan *as-sabiqun al-awwalun* (orang-orang yang pertama masuk Islam), oleh Mutawalli al-Sya'rawi mengatakan kalau kalimat itu dimaksudkan keterdahuluan dari segi waktu, maka itu berarti keutamaan yang hanya diraih oleh mereka yang hidup pada masa Rasul saw., bahkan itu pun bukan mereka semua. Mereka hanya dari kelompok *Muhajirin* dan *Anshar*. Jika demikian maknanya, maka siapa pun yang datang sesudah mereka tidak akan dapat meraih kedudukan mereka yang dinamai oleh ayat ini *as-Sabiqun*.

Selanjutnya pada Q.S. al-Nisa' (4): 97 dan 100, pada ayat 97 kata *zhalimi anfusihim* (menetap di Mekah dan tidak ikut hijrah) dan ayat 100 pada kata *muragaman katsiran* (banyak tempat hijrah yang tersedia).<sup>21</sup> Dalam *Tafsir Jalalain* disebutkan bahwa mereka yang tidak ikut hijrah bersama Nabi dan memilih tetap tinggal di kota Mekah sedang tetap dalam kekafiran. Mereka itu akan ditanya nanti di akhirat, kenapa tidak melakukan ketaatan agama di kota Mekah. Mereka itu menjawab kami tidak punya kemampuan di Mekah, kemudian dikatakan kepada mereka -sebagai celaan- bukankah bumi Allah sangat luas, dengan meniggalkan wilayah kafir Mekah pindah ke daerah yang punya keleluasaan melaksanakan ajaran-ajaran agama.<sup>22</sup> Bagi mereka itu, diancam neraka jahannam. Kecuali mereka yang lemah dari kalangan laki-laki dan perempuan serta anak-anak yang tidak kuat lagi dan tidak ada nafkah atau biayanya serta tidak tahu jalan ke tempat hijrah, mereka itu akan diampuni. Sedang bagi yang hijrah, mereka itu akan mendapatkan banyak pilihan untuk ditinggali dan kecukupan dalam memperoleh rezki. Dan sekiranya dalam perjalanan hijrah, mereka meninggal seperti yang dialami Junda' bin Dhimrah al-Laitsi, maka mereka itu memperoleh pahala di sisi Allah.<sup>23</sup>

Dijelaskan dalam *Tafsir al-Mishbah*, bahwa ayat ini sebagai kecaman terhadap mereka yang enggan berjihad dan enggan berhijrah. Keengganan mereka disertai dengan berbagai dalih, seperti mereka itu, beralasan; "*Kami orang-orang yang*

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> Muhammad Hasan al-Hamashiy, *Tafsir wa Bayan Mufradat Al-Qur'an*...h. 94

<sup>22</sup> Jalal al-Din al-Mahalli wa al-Suyuthi, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*, juz I...h. 85

<sup>23</sup> *Ibid.*

sangat lemah dan ditindas di atas bumi Mekah". Para malaikat menolak alasan mereka, sambil mengatakan: "Bukankah bumi Allah luas, sehingga kamu dapat berhijrah di sana?" maka pada saat mereka itu diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya dirinya pada saat sebelumnya hidup di dunia, disebabkan mereka pada saat hidup di dunia, tidak ikut berjihad dan tidak serta berhijrah sehingga tidak melaksanakan tuntunan agama, padahal sebenarnya mereka mempunyai kemampuan. Akibat keengganan mereka berjihad dan berhijrah tanpa ada *uzur syar'i*, sehingga mereka dikecam oleh malaikat dan baginya neraka jahannam seburuk-buruk tempat kembali.<sup>24</sup> Ulama sepakat bahwa kewajiban berhijrah dari Mekah ke Madinah telah gugur dengan hancurnya rezim kufur di Mekah dan dikuasainya kota tersebut oleh Nabi saw.

Kendati demikian, melalui ayat ini para ulama mengambil kesimpulan berkaitan meninggalkan lokasi kekufuran, seperti jika keberadaannya di satu negeri mengakibatkan kekufuran, atau kerugian jiwa dan harta bendanya. Jika keberadaannya di satu negeri mengharuskan ia tunduk pada hukum-hukum yang bertentangan dengan hukum-hukum Allah swt, maka ini pun tidak direstui oleh banyak ulama bahkan ada yang mengharamkannya.

Selanjutnya pada analisis kata *muragaman* terambil dari kata *ar-Rugam* yang berarti tanah, atau dari kata *ragim* yakni mengalahkan. Dari kedua makna ini, ada yang berpendapat bahwa asal maknanya adalah menjatuhkannya ke tanah. Dengan demikian, maksud ayat ini adalah bahwa yang berhijrah akan menemukan tempat yang luas dimana ia dapat mengalahkan lawannya, dan sebagaimana ia selama ini dipaksa, maka kini dengan berhijrah ia memaksa orang-orang yang memaksanya untuk menerima kenyataan, bahwa marah karena yang berhijrah lolos dari tekanan serta mendapat tempat yang menyenangkan.<sup>25</sup> Rasulullah hijrah dari Mekah ke Madinah bukan tanpa alasan, ada beberapa latar belakang hijrah itu dilakukan oleh nabi. Abu Su'ud dalam bukunya yang berjudul "*Islamologi*" menyebutkan tiga faktor yang melatar belakangi hijrah.

<sup>24</sup>M. Quraish shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume II, h. 537-538

<sup>25</sup>*Ibid.*

*Pertama*, tawaran dan undangan kepada nabi untuk berhijrah ke Madinah, yang selanjutnya dapat dianggap sebagai pusat penyiaran Islam di Arab. Faktor ini bisa dianalogikan sebagai faktor daya tarik (*pull factor*).

*Kedua*, situasi keamanan Mekah tidak menguntungkan bagi kaum muslimin, karena makin besarnya tekanan kaum Quraisy serta efisiennya boikot mereka terhadap kaum muslimin. Inilah faktor pendorong (*push factor*) bagi terjadinya hijrah.

*Ketiga*, turunnya wahyu untuk melakukan hijrah dan ini adalah faktor yang paling menentukan (*determinant factor*).<sup>26</sup>

Ayat tersebut di atas, menjanjikan kebebasan dan kelapangan rezeki bagi mereka yang meninggalkan lokasi kekufuran. Diamati oleh sementara sosiolog bahwa umat manusia telah mengenal sekian banyak peradaban, sejak peradaban Sumaria hingga apa yang dinamai dewasa ini dengan peradaban Amerika. Kesemua peradaban itu lahir benihnya dari satu hijrah atau meninggalkan lokasi semula. Orang-orang Amerika yang meniggalkan inggeris dalam rangka menyelamatkan kepercayaan mereka berhasil memperoleh kebebasan bahkan membangun masyarakat baru. Umat Islam pun setelah hijrah memperoleh keberhasilan membangun peradaban Islam. Dalam menganalisa tujuan hijrahnya mereka itu bukan semata-mata untuk menjauhkan diri dari gangguan dan ejekan kaum Musyrikin Quraisy, tetapi sekaligus merupakan usaha bersama untuk mendirikan sebuah masyarakat baru di daerah yang aman

Dalam melakukan hijrah kaum muslimin ada yang berangkat dalam bentuk rombongan dan ada pula yang berangkat secara perorangan, hingga Mekah hampir kosong dari orang-orang yang memeluk agama Islam.<sup>27</sup>

Demikianlah secara berangsur-angsur kaum muslim melakukan hijrah ke Madinah sehingga tidak ada yang tertinggal di mekah kecuali Rasulullah saw., Abu

**IAIN PALOPO**

<sup>26</sup>Abu Su'ud, *Islamologi*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003, hlm. 34-35.

<sup>27</sup>Muhammad al-Ghazali, *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad* (Mitra Pustaka, Yogyakarta), h. 199.

Bakar ra., Ali ra., orang-orang yang di tahan, orang-orang sakit dan orang-orang yang tidak mampu keluar.<sup>28</sup>

### **KEDUDUKAN HIJRAH DALAM AL-QUR'AN**

Pada Q.S. al-Anfal (8): 72, menyatakan bahwa sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berhijrah meninggalkan tempat tinggalnya didorong oleh ketidaksenangan terhadap daerah kekufuran serta berjihad dengan harta mereka antara lain dengan memberi bantuan untuk peperangan dan pembelaan nilai-nilai agama dan jiwa mereka dengan terlibat langsung mempertaruhkan nyawa mereka pada jalan Allah yakni demi karena Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman kepada orang-orang yang berhijrah yakni kaum *Anshar* di Madinah, serta membela Rasul dan kaum *Muhajirin*, mereka itu, yang sungguh sangat jauh dan tinggi kedudukan-Nya di sisi Allah.<sup>29</sup> Mereka itu di sejajarkan kedudukannya dengan orang-orang yang berjihad pada jalan Allah.

Selanjutnya pada surat yang sama dengan ayat 74 juga menjelaskan bahwa orang-orang yang berhijrah disamakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan orang-orang yang berjihad di jalan Allah, serta orang-orang Madinah yang memberi kediaman dan pertolongan kepada *Muhajirin*. Mereka itu akan memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia. Dalam kitab *Jalalain* disebutkan bahwa *muhajirin* akan mendapatkan *rizqun karim* yang ditafsirkan sebagai surga.<sup>30</sup> Masih terkait sebelumnya bahwa pada Q.S. al-Taubah (9): 20, menyebutkan bahwa orang-orang yang beriman dengan iman yang benar dan membuktikan keimanannya dengan berhijrah dari Mekah ke Madinah serta berjihad di jalan Allah untuk menegakkan agama-Nya dengan harta dan jiwanya. Mereka itu lebih agung derajatnya di sisi Allah, dan mereka itu secara khusus dinamai orang-orang yang benar-benar beruntung secara sempurna.<sup>31</sup> Hal yang sama disebutkan

---

<sup>28</sup>Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthy, Terjemahan, *Sirah Nabawiyah*, Dar al-Fikr, Beirut. h. 237.

<sup>29</sup>M. Quraish shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume. V, h. 508-509.

<sup>30</sup>Jalal al-Din al-Mahalli wa al-Suyuthi, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*, juz I...h. 156.

<sup>31</sup>M. Quraish shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume. V, h. 555.

pada Q.S. al-Baqarah (2): 218, bahwa ganjaran orang-orang yang beriman dan hijrah meninggalkan daerahnya serta berjuang di jalan Allah untuk meninggikan kalimat Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah atau akan mendapatkan pahala di sisi-Nya dan Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang bagi orang-orang mukmin.<sup>32</sup>

Ganjaran atau imbalan bagi yang melakukan hijrah. Adapun balasan orang-orang yang melakukan hijrah, yaitu di antaranya akan dijanjikan Allah dengan disejajarkan balasannya bersama orang-orang yang disakiti di jalan Allah dan berperang serta syahid berupa penghapusan segala kesalahannya dan dimasukkan ke dalam surga. Hal itu, karena mereka itu, dapat membuktikan ketulusan imannya, baik dengan secara suka rela meninggalkan kampung halamannya demi karena Allah maupun dengan dipaksa diusir dari daerah mereka itu.<sup>33</sup> Hal itu dapat terlihat pada Q.S. Ali Imran (3): 195. Selanjutnya pada Q.S. al-Taubah (9): 20, pada ayat ini dijanjikan oleh Allah sebagai orang-orang beruntung dan ditinggikan derajatnya di sisi-Nya.<sup>34</sup>, kemudian dalam surat yang sama pada ayat 100, dijelaskan bahwa orang-orang yang berhijrah dari Mekah ke Madinah dan orang-orang *Anshar* Penduduk Madinah dan orang-orang yang beriman dan mengikuti Nabi saw setelah masa yang dinamai Al-Qur'an *as-sabiqun al-awwalun*, mereka itu akan diberi kemenangan yang besar berupa keridhaan Allah dan surga yang disediakan kepada mereka itu.<sup>35</sup>

## KESIMPULAN

1. Hijrah dalam al-Qur'an dapat ditemukan dalam beberapa makna yaitu: *Pertama*, Hijrah berarti pindah dari suatu tempat ke tempat yang lain guna mencari keselamatan diri dan mempertahankan aqidah. Seperti firman Allah, "*Barangsiapa yang berhijrah di jalan Allah niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezki yang banyak*". Q.S.al-Nisa (4): 100. *Kedua*, Hijrah berarti pisah ranjang antara suami dan istri, seperti firman Allah,

<sup>32</sup>Jalal al-Din al-Mahalli wa al-Suyuthi, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*, juz I...h. 32-33.

<sup>33</sup>M. Quraish shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume. II, h. 299.

<sup>34</sup>M. Quraish shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume. V, h. 555.

<sup>35</sup>*Ibid*, h. 695

- “Dan pisahkanlah mereka dari tempat tidur mereka” Q.S.al- Nisa’ (4): 3. Ketiga, Hijrah berarti mengisolir diri, seperti ucapan ayahnya Nabi Ibrahim kepada beliau, “Dan tinggalkanlah aku dalam waktu yang lama”. Maryam (19): 46. Empat, Hijrah berarti mencela sesuatu yang benar karena takabur, seperti firman Allah, “Dengan menyombongkan diri terhadap Al-Qur’an itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji” al-Mu’minun (23): 67, dan meninggalkan al-Qur’an.
2. Secara global hijrah terjadi dapat disebabkan karena beberapa faktor. Hal itu, sesuai dengan konteks peristiwa, seperti hijrahnya Nabi dan sahabatnya, karena Mekah tidak lagi kondusif untuk menjalankan ajaran agama, sedangkan Madinah dapat menerima ajaran Islam dan kondusif untuk berdakwah.

#### DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an al-Karim.*

Abd al-Baqi, Muhammad Fuad, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an*, cet. I, Riyadh, Maktabah al-Ma'arif, 1987

Al-Buthy, Muhammad Sa'id Ramadhan. *Terjemahan Sirah Nabawiyah*. Bairut; Darul Fikri.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2000.

Glasse, Cyril, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Al-Hamashiy Muhammad Hasan al-Hamashiy, *Tafsir wa bayan mufradat Al-Qur'an*, Beirut, Dar al-Iman, t.th.

Al-Ghazali, Muhammad. *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2006.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim, Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, cet. II, Bandung: Mizan, 1997.

M. Quraish shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002,

Al-Suyuthi, Jalal al-Din al-Mahalli wa, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, juz I, Surabaya: Nurulhuda, t.th,

Su'ud Abu. *Islamologi Sejarah, Ajaran, dan Peranannya dalam Peradaban Umat Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.2003.

Shuhardi, Kathur, *Terjemahan Sirah Nabawiyah karya Syekh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003.



**IAIN PALOPO**